

ANALISIS PRAGMATIK PELANGGARAN TINDAK TUTUR GURU DI SMA LENTERA

Indah Rahmita Sari*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article is aimed to explain the disobedience in conversation in Lentera Senior High School. There for, three main matters are described in this article, which is (1) conversation, (2) pragmatic analysis, and (3) conversation disobedience. The first cope of matter is based on Austin's opinion, He said that when someone said something, it is not only about saying the words but also doing an action which is referred to Searle's conversation theory(1975) which he divided the conversation into three different actions, they are utterance act, illocutionary act, and perlocutionary act. The second cope of matter is about (a) condition of conversation theory, (b) Cooperate principle theory, (c) Politenes principle theory. The third cope of matter is about (a) the disobedience of cooperate principle and (b) the disobedience of politenes theory.

Keywords: *Conversation, pragmatic analysis, cooperate and politenes principles*

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara seharusnya sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung-jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 2004:28).

Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Keterampilan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi untuk berbagai keperluan merupakan dasar pijakan terjalannya sebuah komunikasi. Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Jika (1) tindak tutur dan (2) teori prinsip-prinsip pragmatik dipakai sebagai basis keterampilan berbahasa, maka prinsip-prinsip

*Korespondensi berkenaan artikel ini dapat dialamatkan ke e-mail: indah_rs@yahoo.co.id

tindak tutur dan prinsip-prinsip pragmatik dipakai sebagai pijakan dalam keterampilan menggunakan bahasa.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pelanggaran tindak tutur guru di SMA Lentera. Untuk itu, ada tiga hal pokok yang diuraikan pada tulisan ini, yaitu (1) tindak tutur, (2) analisis pragmatik, dan (3) pelanggaran tindak tutur. Uraian pertama dilandasi oleh pendapat Austin (1962) yang menurutnya, saat bertutur orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan dan juga mengacu pada teori tindak tutur menurut Searle (1975) yang membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindakan ilokusioner, *'utterance act'* atau *'locutionary act'*, tindak ilokusioner, *'illocutionary act'*, dan tindak perlokusioner *'perlocutionary act'*. Uraian kedua mencakup (a) teori Situasi Ujar (SU), (b) teori Prinsip Kerja Sama (PK), (c) teori Prinsip Sopan Santun (PS). Uraian ketiga mencakup (a) pelanggaran prinsip kerja sama (b) pelanggaran prinsip sopan santun.

TINDAK TUTUR

1. Teori Tindak Tutur

Menurut Chaer (2002:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini akan menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Urmson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language* (1969). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Austin (1962:98-99) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

1. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang

isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah. Contoh: Anda sungguh bijaksana.

2. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Contoh: “Keluar dari ruangan saya!”.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/*comment* (Nababan, 1987,4). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986, 15).

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Searle (1975) membagi tindak tutur atas lima kategori, yaitu:

1. *Representatif* (yang disebut juga *asertif*), yaitu tindak tutur yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya mengatakan, menyebutkan, dan melaporkan.
2. *Direktif*, yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya menyuruh, menuntut, menyarankan, menantang, dan memohon.
3. *Komisif*, yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
4. *Ekspresif*, yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf.
5. *Deklaratif*, yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya memutuskan, membatalkan, menceraikan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.

PRAGMATIK

1. Teori Situasi Ujar (SU)

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Menurut Leech (1989:13) pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran (SU). Oleh karena itu, prasyarat yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatik atas tuturan (T), termasuk T yang bermuatan pelanggaran maksimum pada tindak tutur adalah situasi ujaran yang mendukung keberadaan suatu

T dalam percakapan. Situasi ujaran meliputi unsur-unsur: (1) penutur (n) dan petutur (t); (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal.

1. Penutur (n) dan petutur (t)

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah sebuah latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb., pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan (T) sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya. (Leech, 1993:19).

2. Teori Prinsip Kerja Sama (PK)

Pada saat pembicara berbicara kepada lawan bicara pasti ingin mengemukakan sesuatu. Selanjutnya orang lain diharapkan menangkap apa (hal) yang dikemukakan. Dengan adanya 2 tujuan ini, maka pembicara akan berbicara sejelas mungkin, tidak berbelit-belit, ringkas, tidak berlebihan, berbicara secara wajar (termasuk volume suara yang wajar). Hanya saja dalam pragmatik terdapat penyimpangan-penyimpangan, ada maksud-maksud tertentu, tetapi ia harus bertanggung jawab atas penyimpangan itu, sehingga orang lain bisa mengetahui maksudnya. Jadi secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), (Grice, 1975, 45-47; Parker, 1986, 23; Wardaugh, 1986, 202; Sperber & Wilson, 1986, 33-34).

1. Maksim Kuantitas:

- a. Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh MT.
- b. Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

2. Maksim Kualitas:

- a. Katakanlah hal yang sebenarnya.
- b. Jangan katakan sesuatu yang Anda tahu bahwa sesuatu itu tidak benar.
- c. Jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang cukup.

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

3. Maksim Relevansi:

- a. Katakan yang relevan.
- b. Bicaralah sesuai dengan permasalahan.

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

4. Maksim Pelaksanaan:

- a. Katakan dengan jelas.
- b. Hindari kekaburanan ujaran.
- c. Hindari ketaksaan.
- d. Bicaralah secara singkat, tidak bertele-tele.
- e. Berkatalah secara sistematis.

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut.

3. Teori Prinsip Sopan Santun (PS)

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Leech (1983), mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*); (2) maksim peneriamaan (*generosity maxim*); (3) maksim kemurahan (*approbation maxim*); (4) maksim kerendahan hasil (*modesty maxim*); (5) maksim kesetujuan (*agreement maxim*); dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan

tutur. Bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksimum di atas yakni, bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka; dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian inimengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

PELANGGARAN TINDAK TUTUR GURU

1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama (PK)

Kenyataan membuktikan, di dalam percakapan guru di SMA Lentera ditemukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim kerja sama menurut Grice (1975).

a) Maksim Kuantitas

G-1: Apakah benar, Ibu wali kelasnya?

G-2: Iya, sudah dari sejak dia duduk di kelas X saya selalu menjadi wali kelas anak tersebut. Saya juga sangat mengenalnya dari wawancara saya dengan orang tuanya pada moment penerimaan rapor beberapa hari yang lalu. Dia itu anak yang memang terkenal manja dan sering terlambat masuk kelas terutama pada pelajaran saya pula. Selaku wali kelasnya, saya sungguh sangat kecewa.

Tuturan (G-2) di atas telah melanggar maksim kuantitas, karena telah menyimpang dan memberi informasi yang tidak perlu atau dapat dikatakan berlebihan. Tuturan (G-1) hanya membutuhkan jawaban singkat untuk memastikan apakah siswa yang dimaksud benar anggota kelas G-2.

b) Maksim Kualitas

G-3: Pak, siapa nama kepala dinas pendidikan kita yang baru?

G-4: Saya sendiri.

Pertuturan (G-4) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dengan mengatakan dirinya adalah kepala dinas pendidikan yang baru di depan mitra tuturnya yaitu rekan sesama guru, sebenarnya (G-4) menjawab asal-asalan dan berbohong pada (G-3).

c) Maksim Relevansi

G-5: Maaf, Pak..saya terlambat tiba di sekolah karena tadi ada tabrakan bus dan motor di jalan protokol-1.

G-6: Mana yang menang?

Komentar (G-6) terhadap pernyataan (G-5) tidak ada relevansinya, sebab dalam peristiwa tabrakan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kedua belah pihak sama-sama mengalami kerugian.

d) Maksim Pelaksanaan

G-7: Sudah berapa tahun Anda mengajar di sekolah ini?

G-8: 2015 dikurangi 2007.

Pertuturan (G-8) juga termasuk contoh pelanggaran maksim pelaksanaan yaitu dengan mengurangi tahun ajaran sekarang dengan tahun yang (G-7) ingat saat pertama kali berada di sekolah ini.

2. Pelanggaran Prinsip Sopan Santun (PS)

Kenyataan membuktikan, di dalam percakapan guru di SMA Lentera ditemukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim sopan santun menurut Leech (1983).

a) Maksim Kebijakan

G-9 (a) : Pinjam spidol.

G-10 (a) : Kembalikan dulu spidol yang Ibu pinjam minggu lalu.

G-9 (b):Spidolnya hilang. Diikhlasakan untuk saya sajalah, ya.

Pada pertuturan (G-9a), di atas menunjukkan pelanggaran maksim kebijakan karena tuturannya merugikan orang lain dan sama sekali tidak menguntungkan orang lain.

b) Maksim Penerimaan

G-11: Sebaiknya segera ke ruang rapat, acara akan segera dimulai dalam 5 menit.

G-12: Kamu tunggu saya di ruang guru, sebentar lagi saya tiba di sekolah.

Tuturan (G-12) dirasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan menyuruh orang lain menunggunya.

c) Maksim Kemurahan

G-13: Cara mengajar Ibu bagus sekali.

G-14: Oh, tentu dong. Ilmu yang saya miliki ini mahal, sekolahnya jauh ke luar negeri.

Tuturan (G-14) melanggar maksim kemurahan karena penutur bukannya berusaha menghormati orang lain tetapi justru sebaliknya.

d) Maksim Kerendahan Hati

G-15: Selamat ya, Bu. Nilai Ujian Nasional mata pelajaran yang Ibu ampu tahun ini meningkat lagi.

G-16: Kan semenjak saya ada di sekolah ini memang nilai anak-anak selalu meningkat.

Pertuturan (G-16) melanggar maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri yaitu dengan cara meninggikan hati untuk membanggakan dirinya dan berusaha merendahkan orang lain.

e) Maksim Kecocokan

G-17: Setiap memasuki ruang kelas itu, tumpukan sampahnya banyak sekali, ya?

G-18: Siapa bilang. Tidak, kok.

Tuturan (G-18) dianggap melanggar maksim kecocokan karena berusaha untuk tidak memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Dibuktikan dengan (G-18) tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksejutan atau ketidakcocokan partial (*partial agreement*).

f) Maksim Kesimpatian

G-19: Teman kita tidak lulus tes CPNS.

G-20: Biarkan saja, mungkin sudah takdirnya begitu.

Tuturan (G-20) dianggap melanggar maksim kesimpatian karena berusaha mengurangi bahkan menghilangkan kesimpatian terhadap lawan tuturnya.

SIMPULAN

- a. Analisis pragmatik pelanggaran tindak tutur guru adalah analisis penggunaan bahasa yang dasar pijakannyatindak tutur dan pelanggaran prinsip kerja sama serta pelanggaran prinsip sopan santun.
- b. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang digunakan oleh penutur agar lawan bicaranya dapat memahamipertuturan yang relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*stright forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.
- c. Kategori kesantunan dilihat dari konteks penutur dengan lawan bicaranya bukan hanya dari segi bahasa yang penutur atau lawan tutur ujarkan, dengan kata lain maksim-maksim yang tergabung dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech lebih ditekankan pada efek perasaan antara pelaku dan pendengar tindak

tutur. Bukan pada nilai kata-kata yang diucapkan. Prinsip kesopanan terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

- d. Pelanggarantindak tutur guru mengenai prinsip kerja sama seperti berikut ini:
1. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kuantitas terjadi ketika pertuturan mulai berlebihan. Ketika maksim kuantitas ditaati kemungkinan besar pertuturan akan semakin singkat karena pertuturan yang dimunculkan hanya sesuai dengan kebutuhan atau secukupnya saja.
 2. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kualitas terjadi ketika pertuturan dilakukan dengan tidak sesuai fakta atau berbohong.
 3. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim relevansi diketahui berperan paling penting sebab betapa pun informasi yang kita sampaikan itu cukup serta disampaikan dengan cara yang jelas, sistematis, dan tidak ambigu, kalau informasi itu tidak relevan dengan permasalahan maka tidak akan membawa manfaat.
 4. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim pelaksanaan mengharap lawan tutur memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.
- e. Pelanggaran tindak tutur guru mengenai prinsip sopan santun seperti berikut ini:
1. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kebijaksanaan dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula dengan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
 2. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim penerimaan dapat dikatakan bahwa semakin pertuturan itu mengarahkan mitra tuturnya untuk menerima maka semakin banyak pula maksim cara yang terjadi.
 3. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kemurahan dapat dikatakan bahwa dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat seseorang harus tetap berlaku sopan.

4. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kerendahan hati tidak terjadi ketika seseorang mampu menahan sedikit rasa hormat pada dirinya sendiri.
 5. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kecocokan dapat dikatakan bahwa semakin banyak ketidakcocokan yang kita buat, maka semakin tidak sopan pula tuturan yang kita buat tersebut berdampak pada orang lain.
 6. Pelanggaran tindak tutur guru pada maksim kesimpatian terjadi karena kurangnya sikap peduli dan peka pada situasi dan kondisi orang lain.
- f. Apabila prinsip kerja sama dipatuhi dalam sebuah pertuturan, kita memang akan memperoleh pertuturan yang baik; tetapi tidak menjadi pertuturan itu akan berlangsung dengan santun.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G.N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Taylor and Farncis, Ltd.
- Searle, John. 1975. *Indirect Speech Act*. New York: Academic Press.
- Wijana, J. Dewa Putu. 2004. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pen.Andi.